

POTENSI DAYA TARIK WISATA KERTHA GOSA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KABUPATEN KLUNGKUNG

¹Ni Putu Ayu Desi Wulandari, ²Ni Nyoman Raka Astrini

¹Karyasiswa Pascasarjana UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,

²Pengajar SMP 2 Sukasada

[1desiwulandari2313@gmail.com](mailto:desiwulandari2313@gmail.com), [2nyoman.rakaastrini@gmail.com](mailto:nyoman.rakaastrini@gmail.com)

ABSTRACT

The tourist attraction of Kertha Gosa is one of the cultural heritages that has high artistic and historical value. The uniqueness of the paintings displayed on the ceiling of Bale Kertha Gosa is the hallmark of Kertha Gosa tourism which is different from other tours. Kertha Gosa which means a place for discussing everything related to the security and prosperity situation of the ancient Balinese kingdom which has a function as a meeting place for subordinate kings throughout Bali which is held every year every Purnamaning kapat day, and also as a place for Susuhunan to hold meetings with local foreigners in the Klungkung neighborhood. The existence of the Kertha Gosa tourist attraction in Klungkung Regency can be seen from the history and function of Kertha Gosa, the history and function of the existence of Kertha Gosa. In addition, the existence of the Kertha Gosa tourist attraction which is seen in terms of the potential for the beauty of architecture, history, religion, culture and the existence of the Semaranjaya museum as a place of relics of the historical objects of the King of Klungkung which is related to the existence of Kertha Gosa is the main attraction for tourists who visit Klungkung. visit and the transition of the function of Kertha Gosa from the place of the king's court to a tourist attraction.

Keywords: *Tourist Attraction, Kertha Gosa*

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan tujuan utama wisata, karena keindahan pulau Bali dan juga karena keunikan yang ada di pulau Bali baik itu upacara, tradisi, kebudayaan serta adat-istiadat yang ada di Bali. Bali dikenal dengan pulau seribu pura dan juga Bali dikenal memiliki banyak tempat wisata yang sangat menarik, sehingga banyak wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik datang ke Bali untuk melihat keindahan yang ada di pulau Bali. Keunikan serta keindahan yang dimiliki pulau Bali dikemas menjadi daya tarik wisata yang sangat menarik dan banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Bali. Sehingga Bali menjadi pusat pariwisata yang paling banyak dikunjungi dan diminati oleh

para wisatawan, hal ini menjadikan keindahan Bali semakin terkenal tidak

hanya di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri.

Pariwisata budaya menjadi tempat bagi para wisatawan untuk mengetahui serta memperoleh pengalaman tentang bagaimana cara hidup orang lain. Melalui pariwisata budaya ini masyarakat Bali bisa berinteraksi dengan orang luar dan mengetahui bagaimana cara hidup mereka dan juga melalui pariwisata budaya masyarakat Bali mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menawarkan keahlian yang dimiliki.

Terwujudnya semua kebudayaan tidak terlepas dari adanya

proses interaksi social antara manusia dengan lingkungannya. Kelebihan yang dimiliki manusia dari makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya menjadikan manusia makhluk yang paling sempurna. Dengan kelebihan yang dimiliki manusia, mereka mampu menciptakan suatu kebudayaan. Antara manusia dan kebudayaan tentu saling berkaitan, Kebudayaan ada karena adanya usaha dari manusia untuk menuangkan ide, dan manusia dapat hidup di tengah-tengah kebudayaan yang mereka ciptakan.

Dalam pengimplementasiannya pariwisata budaya mengandung pengertian penonjolan dan pemanfaatan daya tarik seni budaya Bali yang khas sebagai karunia Tuhan, sehingga dalam pelaksanaannya pariwisata budaya mengandung pembatasan tegas bahwa segala sesuatu yang bertentangan, merusak maupun melunturkan nilai-nilai budi nurani budaya yang luhur harus dilarang, karena pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang memanfaatkan dan menghormati akar budaya Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu (Sumadi, 2008:1).

Pariwisata Bali banyak mendatangkan *devisa* dari keragaman seni, seperti: pertunjukan *kecak* dan *barong dance*, *Sanghyang Jaran, arja*, wayang kulit, seni ukir, lukisan di Ubud Gianyar, Budaya, seperti : sistem irigasi subak, Penglipuran sebagai desa dengan tatanan rumah tradisionalnya, keunikan komunitas *Bali Aga* di desa Trunyan atau di desa Tenganan, Ritual Keagamaan, seperti: daya tarik wisata pura Besakih, Uluwatu, Tanah Lot dan lain-lain, *Ngaben*, perkawinan Hindu dan *Mepandes*. Kesemuanya itu dikemas menjadi suatu paket wisata. Seni dan Budaya Bali itu adalah merupakan bagian dari Agama Hindu.

Globalisasi yang berkembang selama ini tampak juga secara tidak

langsung telah membawa dampak perubahan pada budaya Bali di dalam melestarikan sebuah kebudayaan, agar tetap diminati dengan keunikan dan ciri khasnya. Kebudayaan Bali sudah banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar yang dibawa oleh orang luar yang datang ke Bali.

Pada peraturan daerah (Perda) Bali No: 3 Tahun 1991, Bab II pasal 2 dinyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan (Dinas Pariwisata Bali dalam Ardika, 2007 : 76).

Dalam kontak budaya, arus globalisasi membawa perubahan sosial budaya yang sangat signifikan, perubahan itu merupakan fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan. Menurut Retana (1944 : 3) setiap masyarakat selalu mengalami transformasi dalam fungsi waktu sehingga tidak ada satu masyarakat yang memiliki potret yang sama.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan bahwasanya yang dulunya di dalam kepariwisataan disebut sebuah tempat wisata disebut dengan objek wisata, dan setelah dikeluarkannya UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5 (dalam Muljadi dan Andri) kata objek wisata diubah dengan nama daya tarik wisata. Dalam hal ini daya tarik wisata mengandung pengertian segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil

buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Daya tarik wisata *Kertha Gosa* merupakan salah satu peninggalan budaya yang memiliki nilai seni dan sejarah tinggi. Keunikan lukisan yang dipajang di langit-langit Bale *Kertha Gosa* menjadi ciri khas wisata *Kertha Gosa* yang beda dengan wisata lainnya. *Kertha Gosa* yang berarti tempat pembahasan segala sesuatu yang bertalian dengan situasi keamanan dan kemakmuran kerajaan Bali pada zaman dahulu yang memiliki fungsi sebagai tempat sidang raja-raja bawahan diseluruh Bali yang dilaksanakan setiap tahun sekali tiap hari *Purnamaning kapat*, dan juga sebagai tempat *susuhunan* mengadakan rapat dengan para manca setempat di lingkungan Klungkung, selain itu Bale *Kertha Gosa* juga digunakan sebagai tempat *menghaturkan pemijian* (bersantap) bagi para Bagawanta saat bertemu dengan *suhunan*. Setelah perang Puputan melawan Belanda pada tanggal 28 april 1908, fungsi *Kertha Gosa* menjadi lain, sejak saat itu hingga pemerintahan Belanda Bale *Kertha Gosa* menjadi pengadilan adat bagi setiap orang yang berperkara. Dari tahun ketahun dan dizaman reformasi era globalisasi sekarang ini fungsi Bale *Kertha Gosa* semakin berubah semenjak adanya peralihan pemerintahan dari kerajaan menjadi sistem pemerintahan sekarang ini. Bale *Kertha Gosa* dijadikan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Klungkung.

Daya tarik wisata *Kertha Gosa* di dalam pengelolaannya yang ditangani langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung berdasarkan Peraturan Bupati Klungkung Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Uraian Tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan langsung di dalam pelestarian

serta perkembangan daya tarik wisata *Kertha Gosa*. Pengelolaan pariwisata tentunya tidak akan lepas dari proses interaksi, baik dengan para wisatawan maupun dengan pengelola daya tarik wisata *Kertha Gosa*. Dengan adanya proses komunikasi yang baik diharapkan bisa membawa pengaruh yang besar terhadap keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa*. Komunikasi merupakan ketrampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi terlihat disetiap gerak langkah manusia. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi adalah proses hubungan antar manusia untuk menyampaikan pesan, informasi, pemikiran atau gagasan dengan menggunakan cara-cara dan sarana tertentu dalam ruang dan waktu tertentu dimana proses hubungan tersebut dapat saling mengerti atau dipahami satu sama lain yang akan dapat menimbulkan timbal balik.

Berkaitan dengan daya tarik wisata *Kertha Gosa* yang merupakan daya tarik wisata dengan menonjolkan keindahan lukisan-lukisan wayang yang ada di Bale *Kertha Gosa* dan Bale Kambang. Pada bangunan Bale *Kertha Gosa* di Petak II di sebelah timur menceritakan tentang Bima Swarga yaitu perjalanan Bima dalam menyelamatkan ayahnya di neraka. Namun beberapa tahun belakangan ini berkurangnya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke daya tarik wisata *Kertha Gosa*, hal ini dapat menyebabkan keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa* tidak terlihat lagi, hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi yang diterapkan baik oleh pengelola, *guide* serta masyarakat lokal, membuat sedikit wisatawan yang datang berkunjung.

METODE

Rancangan penelitian adalah suatu rencana atau program dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jerome dalam Mukhtar (2007:31) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan dan peristiwa. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengelola *Kertha Gosa*, wisatawan dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai perkembangan pariwisata budaya. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peralihan Fungsi *Kertha Gosa* dari Tempat Sidang Raja Menjadi Daya Tarik Wisata

Keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa* tidak lepas dari adanya sejarah atau kisah bagaimana keberadaan serta apa kegunaan *Kertha Gosa* pada jaman dahulu, sehingga

sekarang bisa dijadikan daya tarik wisata, dari hal inilah dapat dilihat bahwa adanya keinginan dari pihak pemerintah Kabupaten Klungkung untuk melstarikan keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa*.

Dilihat dari sejarah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, *Kertha Gosa* yang dahulunya merupakan tempat sidang raja-raja di Bali, yang dimana *Kertha Gosa* merupakan bagian dari Puri Semarapura tempat tinggal raja Klungkung. Setelah Belanda masuk dan Keraton jatuh akibat perang Puputan melawan Belanda dan raja Klungkung Dewa Agung Jambe kalah dari pasukan Belanda, dan pada saat itu hanya tersisa Bale *Kertha Gosa* dan Taman Gili serta Pemedal Agung, sehingga *Kertha Gosa* dialih fungsikan menjadi Balai Pengadilan Adat bagi setiap orang yang berperkara. Setelah berakhirnya pemerintahan Belanda dan seiring berkembangnya jaman serta teknologi yang semakin canggih yang dimana negara di pimpin oleh seorang kepala negara yang disebut Presiden, dan kepala daerah yang disebut Bupati, dan setelah didirikannya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung *Kertha Gosa* dijadikan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Klungkung Nomor: 335 Tahun 1998 tentang Penetapan Objek-Objek Pariwisata dan Tempat-Tempat Objek yang Dikenakan Retribusi di Kabupaten Klungkung Daerah Tingkat II Klungkung, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : *Kertha Gosa* dan Taman Gili merupakan objek pariwisata, dan SK. ini ditetapkan di Semarapura pada tanggal 6 Nopember 1998.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa *Kertha Gosa* dijadikan daya tarik wisata sejak didirikannya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Klungkung dan dikelurkannya Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Klungkung Nomor: 335 Tahun 1998. Jika dilihat dari kedua hal tersebut sudah terlihat jelas bahwa adanya usaha pemerintah Kabupaten Klungkung untuk melestarikan serta menjaga peninggalan sejarah yang memiliki filosofi tentang kebudayaan Hindu khususnya di Bali.

2.2 Potensi *Kertha Gosa* Menjadi Daya Tarik Wisata

Potensi merupakan suatu kelebihan yang dimiliki baik itu oleh seseorang maupun suatu tempat, tanpa adanya potensi atau kelebihan yang dimiliki baik itu seseorang maupun suatu tempat, hal tersebut tidak akan terlihat keberadaannya dan tidak akan ada yang mengetahui apa dan siapa dia (orang), apa dan dimana (tempat) sesuatu potensi itu ada, berikut akan diuraikan potensi-potensi yang ada di daya tarik wisata *Kertha Gosa* :

a) Arsitektur

Arsitektur merupakan suatu penataan bangunan untuk mendapatkan suatu jarak pandang yang paling baik dari suatu struktur bangunan, keindahan serta keunikan dari arsitektur bangunan menjadi daya tarik tersendiri di dalam dunia pariwisata. Daya tarik wisata *Kertha Gosa* terdapat dua bangunan yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yaitu: Bale *Kertha Gosa* dan Bale Kambang di sebut bale kambang karena bangunan ini dikelilingi kolam yaitu Taman Gili, dimana bale *Kertha Gosa* dan Bale Kambang ini memiliki arsitektur bangunan yang unik dimana posisi bangunan yang saling berdekatan dan pada permukaan pelapon atau langit-langit bale ini dihiasai dengan lukisan tradisional gaya Kamasan (sebuah desa di klungkung), atau gaya wayang yang sangat populer di Bali.

Keunikan dari arsitektur kedua bangunan yaitu Bale Kambang dan Bale *Kertha Gosa* sangat terlihat suatu bangunan yang berarsitektur tradisional Bali dengan hiasan lukisan tradisional Kamasan di langit-langit atapnya yang menggambarkan filosofi kebudayaan Hindu, terlebih lagi bangunan yang arsitekturnya tidak dirubah tetap dipertahankan seperti bentuk aslinya terlihat sangat unik dan menarik, hal inilah yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.

Daya tarik wisata *Kertha Gosa* selain lukisan tradisional gaya Kamasan di Bale *Kertha Gosa* dan Bale Kambang, peninggalan penting yang masih berada disekitarnya dan tak dapat dipisahkan dari segi nilai sejarahnya adalah Pemedal Agung (pintu gerbang/gapura). Pemedal Agung terletak disebelah barat *Kertha Gosa* yang sangat memancarkan nilai peninggalan budaya kertaon. Pada Pemedal Agung ini terkandung pula nilai seni arsitektur tradisional Bali. Kursi peninggalan raja Klungkung jaman dahulu yang dipajang di Bale *Kertha Gosa*, jika dilihat memiliki gaya arsitektur khas zaman dahulu, dan kursi ini sengaja dipajang di Bale *Kertha Gosa* semata-mata untuk membuktikan bahwa memang betul masih ada peninggalan bersejarah yang dimiliki kerajaan Klungkung dan dijadikan salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.

Sejak dahulu hingga sekarang sudah ada beberapa kali renovasi, akan tetapi di dalam melakukan renovasi tersebut pihak pengelola tetap memperthankan bentuk asli dari bangunan tersebut, karena bangunan tersebut merupakan salah satu bangunan bersejarah dan merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daya tarik *Kertha Gosa*. Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa keunikan arsitektur

bangunan yang ada di daya tarik wisata *Kertha Gosa* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung, dan arsitektur bangunan tersebut masih tetap dilestarikan dan dipertahankan meskipun sudah dilakukannya beberapa kali renovasi.

b) Religius

Kehidupan religius tidak pernah lepas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu, terlebih lagi masyarakat Bali yang masih kental akan adat-istiadat dan budaya Bali yang tetap dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Ritual merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang beragama Hindu di Bali. Di dalam melaksanakan ritual tentu ada sarana sebagai tempat masyarakat menghubungkan diri dengan Tuhan atau sebagai tempat masyarakat melakukan persembahyangan.

Daya tarik wisata *Kertha Gosa* selain memiliki bangunan yang bersejarah juga ada bangunan yang dijadikan tempat pemujaan bagi masyarakat di sekitar wisata *Kertha Gosa* yaitu pada bangunan Pemedal Agung, tempat ini dijadikan tempat suci sebagai tempat persembahyangan bagi masyarakat Hindu yang tinggal di sekitar wisata *Kertha Gosa*. Seperti Pemaparan Sarjana sebagai berikut: "masyarakat di sekitar wisata *Kertha Gosa* setiap hari ada saja yang melakukan persembahyangan (mebanten) di depan Pemedal Agung *Kertha Gosa*, mereka percaya bahwa hal tersebut merupakan salah satu wujud penghormatan bagi para pejuang yang gugur di dalam peristiwa perang puputan dan juga agar mereka merasa nyaman tinggal disekitar daerah tersebut (Naba & Paramita, 2021).

Bangunan Pemedal agung dari *Kertha Gosa* yang merupakan salah satu bangunan yang bersejarah bagi kerajaan Klungkung yang sekarang dijadikan tempat sakral, yaitu sebagai tempat

persembahyangan bagi masyarakat yang tinggal di dekat *Kertha Gosa* dan juga bagi para staf pengelola yang melakukan persembahyangan bersama setiap purnama dan tilem.

Masyarakat di lingkungan sekitar wisata *Kertha Gosa* para pegawai pihak pengelola juga setiap rahinan Purnama dan Tilem juga melakukan persembahyangan di Pemedal Agung tersebut secara bersama-sama dengan semua staf-staf pengelola .

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali tidak akan pernah lepas dari kegiatan keagamaan baik itu tingkat madya maupun utama, dan tidak hanya pura saja bisa menjadi tempat suci sebagai sarana melakukan pemujaan kepada Tuhan akan tetapi peninggalan tempat bersejarah seperti Pemedal Agung/Gapura yang ada di *Kertha Gosa* ini juga bisa menjadi sarana atau tempat pemujaan Tuhan.

c) Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya

ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Paramita & Arini, 2021).

Pariwisata *Kertha Gosa* merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya, dimana di daya tarik wisata *Kertha Gosa* terdapat lukisan-lukisan yang sarat akan nilai budaya, dari lukisan yang ada di Bale *Kertha Gosa* dan Bale Kambang itulah terkandung nilai budaya, dimana di dalam lukisan tersebut banyak menceritakan tentang perjalanan hidup manusia di dunia maupun akhirat, dan juga banyak lukisan yang menceritakan tentang cerita-cerita yang berkembang di kehidupan masyarakat Bali.

Disaat *guide* memandu wisatawan mancanegara sangat terlihat ketertarikan wisatawan terhadap gambar pewayangan yang menghiasi langit-langit Bale *Kertha Gosa* yang dimana cerita dari gambar tersebut memiliki kaitan dengan filosofi kebudayaan Hindu khususnya di Bali. Wisatawan mancanegara tersebut sangat antusias dalam mendengarkan cerita-cerita yang langsung disampaikan oleh *guide* yang memandunya.

d) Museum Semarangjaya

Wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata *Kertha Gosa* selain tertarik akan bangunan Bale Kambang dan Bale *Kertha Gosa* yang pelapongnya dihiasi dengan lukisan-lukisan, para wisatawan juga tertarik berkunjung ke Museum Semarangjaya. Museum Semarangjaya memiliki kaitan sejarah dengan *Kertha Gosa* karena di dalam Museum Semarangjaya ini lah disimpan benda-benda peninggalan sejarah raja-raja Klungkung. Museum Semarangjaya merupakan daya tarik wisata dengan sebuah bangunan megah dari perpaduan arsitektur gaya Belanda jaman dahulu dengan arsitektur tradisional Bali. Gedung ini terletak di jantung kota Semarang di sebelah

barat bangunan *Kertha Gosa* dan Taman Gili.

Wisatawan yang berkunjung ke *Kertha Gosa* Juga tertarik berkunjung ke Museum Semarangjaya karena wisatwan yang berkunjung dan membayar tiket di loket masuk selain dapat berwisata di *Kertha Gosa* juga dapat berkunjung ke dalam Museum Semarangjaya karena keduanya tersebut sudah dijadikan satu paket kunjungan selain potensi dari keunikan kedua bangunan yaitu Taman Gili dan Bale *Kertha Gosa*, kelebihan atau potensi lain terlihat dari adanya bangunan Museum Semarangjaya yang terletak di sebelah barat bale *Kertha Gosa* dan Taman Gili, museum ini juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke *Kertha Gosa*.

2.3 Aspek Estetis, Etis, dan Religius dari Daya Tarik Wisata *Kertha Gosa*

Berdasarkan Teori Eksistensialisme yang dikemukakan oleh Kierkegaard dimana yang menyatakan bahwa kehidupan manusia terdiri dari tiga taraf yaitu estetis, etis, dan religius. Estetis adalah manusia atau suatu objek yang di pandang dari segi keindahannya yang dilihat dari luarnya, dan etis merupakan manusia dipandang dari tingkah laku atau etika di dalam kehidupannya, dan religius manusia dipandang dari tingkat kehidupan keagamaannya seberapa besar mereka yakin akan adanya Tuhan dan percaya akan Agama yang mereka yakini. Daya tarik wisata *Kertha Gosa* memiliki tiga taraf yang disebutkan di dalam Teori Eksistensialisme, ini terbukti dari hal-hal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi daya tarik wisata *Kertha Gosa* yaitu:

a) Taraf estetis

Aspek estetis adalah aspek keindahan yang dipandang melalui pancaindera manusia, objek tersebut

berbentuk konkret dapat berupa benda, ciptaan, perbuatan, atau keadaan. Daya tarik wisata *Kertha Gosa* dipandang dari taraf estesisnya terlihat pada bangunan Bale *Kertha Gosa* dan Bale Kambang yang dimana bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur yang sangat unik sesuai dengan bangunan adat Bali yang menggunakan saka-saka (tiang penyangga bangunan).

Wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata *Kertha Gosa* sangat tertarik dengan gaya lukisan yang ada di Bale *Kertha Gosa* dan Bale Kambang, mereka menilai bahwa gaya lukisan Kamasan tersebut selain mengandung pesan-pesan moral tentang ajaran agama Hindu di Bali, bila dipandang dari segi estesisnya terlihat gaya lukisannya serta coretan-coretan perpaduan warna diatas kanvas terlihat sangat unik dan menarik serat memiliki gaya lukisan klasik yang sangat menarik (Paramita, 2021).

b) Taraf etis

Segi etis atau etika dari daya tarik wisata *Kertha Gosa* dilihat dari sejarah serta fungsi Bale *Kertha Gosa* pada jaman dahulu dimana Bale *Kertha Gosa* ini yang difungsikan sebagai tempat sidang para raja Bali, dipandang dari segi etika dimana aturan bagi para raja-raja bawahan harus duduk di bawah dari pada sesuhunan yang dianggap paling tinggi, hal ini merupakan salah satu bentuk etika bagaimana seorang bawahan menghormati seorang raja yang dianggap memiliki kekuasaan dan wewenang tinggi.

Taraf etis dipandang dari etika bagi para pengunjung baik itu guide maupun wisatawan, dimana saat menaiki Bale *Kertha Gosa* para pengunjung tidak boleh menduduki kursi peninggalan para raja jaman dahulu yang dipajang di Bale *Kertha Gosa*. Etika ini diberlakukan oleh pihak pengelola guna untuk menjaga

kesakralan serta menjaga peninggalan yang bernilai sejarah tersebut agar tetap terawat dan tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Selain itu para pengunjung tidak diperbolehkan masuk kedalam areal yang dianggap suci oleh para masyarakat yang berada disekitar daya tarik wisata *Kertha Gosa* yaitu pada sekitar arel bangunan Pemedal Agung yang berada di sebelah barat bangunan *Kertha Gosa*.

Etika yang ada di daya tarik wisata *Kertha Gosa* juga dapat dilihat dari cerita-cerita pewayangan yang ada di Bale *Kertha Gosa*, salah satunya yaitu cerita tentang Bima Swarga, yang menceritakan perjalanan Bima dalam membebaskan roh ayahnya Pandu dan ibunya Dewi Madri yang sedang berada di dasar kawah. Cerita ini bila dipandang dari segi estetika Hindu bahwa seorang anak harus tetap berbakti kepada orang tuanya dan harus menjadi anak yang suputra anak yang baik tingkah lakunya yang nantinya mampu membawa orang tuanya ke surga dan membebaskan orang tuanya dari penderitaan, begitulah cara manusia memaknai estetika dalam ajaran Hindu.

c) Taraf Religius

Taraf religius merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam kehidupan beragama terlebih lagi Bali yang memiliki ciri khas Agama Hindu serta adat-istiadat yang sangat kental dianut oleh masyarakat Bali. Daya tarik wisata *Kertha Gosa* selain memiliki aspek estesis dan juga etis, di daya tarik wisata *Kertha Gosa* juga terdapat aspek religius. Aspek religius sangat penting di dalam kehidupan karena melalui tingkat penghormatan kita kepada Tuhan kita akan merasa nyaman hidup di dunia ini. Tingkat kerligiusan pada daya tarik wisata *Kertha Gosa* dapat dilihat dari adanya

bangunan Pemedal Agung yang disucikan yang dijadikan tempat persembahyangan bagi masyarakat disekitar dan para pedagang yang berdagang disekitar daya tarik wisata *Kertha Gosa*.

Daya tarik wisata *Kertha Gosa* juga terdapat sebuah bangunan pejenengan (tempat suci) yang dijadikan tempat persembahyangan setiap harinya dan juga setiap purnama dan tilem. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tempat tidak pernah lepas dari sisi kereligiusan yang dipancarkan, karena melalui hal inilah manusia bisa hidup tentram dan damai tanpa adanya gangguan baik itu sekala maupun niskala, dan terlihat jelas bahwa manusia peraya akan konsep agama Hindu yaitu Tri Hita Karana, yaitu *perhayangan* yang dimana menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan realita yang ada jika dikaitkan dengan Teori Eksistensialisme dimana teori tersebut menyebutkan bahwa manusia mempunyai tiga taraf yaitu estetis, etis dan religius, jika dikaitkan dengan hasil penelitian tentang keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa*, manusia memandang daya tarik wisata *Kertha Gosa* dari segi estetis, etis dan religius dari hal inilah manusia memandang keberadaan serta potensi dari daya tarik wisata *Kertha Gosa*, sehingga keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa* bisa tetap dilestarikan.

III. PENUTUP

Keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa* di Kabupaten Klungkung dapat dilihat dari adanya sejarah serta fungsi *Kertha Gosa*, sejarah serta fungsi dari adanya *Kertha Gosa*. Selain itu Keberadaan daya tarik wisata *Kertha Gosa* yang dilihat dari segi potensi yang adanya keindahan arsitektur, sejarah, religius, budaya serta adanya museum semaranjaya sebagai tempat

peninggalann benda-benda bersejarah raja Klungkung yang memiliki kaitan dengan adanya *Kertha Gosa* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung dan peralihan fungsi *Kertha Gosa* dari tempat sidang raja menjadi daya tarik wisata. Pengelolaan daya tarik wisata yang memiliki manajemen yang baik yaitu mulai dari adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, hal ini bisa dijadikan salah satu kegiatan di dalam manajemen pengelolaan daya tarik wisata dalam melestarikan keberadaannya. Daya tarik wisata *Kertha Gosa* memiliki taraf: 1). Taraf estetis yaitu aspek yang didasarkan pada keindahan, 2). Taraf etis yaitu aspek yang berdasarkan etika, 3). taraf religius yaitu aspek yang berdasar kan tingkat keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2006." *Pengelolaan Pusaka Budaya sebagai Objek dan Daya Tarik Pariwisata Bali*" dalam Bali Bangkit Kembali. Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia & Universitas Udayana. Bungin, Burhan. 2006. *sosiologi Komunkasi*. Jakarta; Peranda Media Group.
- Mandra. A.A. 2003. *Sejarah Objek Wisata Bali*. Denpasar: Dinas Pariwisata Porivinsi Bali dan DPD Himpunan Pramuwisata Indonesia.
- Muljadi dan Andri. 2009. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Naba, I. B., & Paramita, I. B. (2021). Tradisi Siat Tipat Bantal Di Desa Kapal, Badung Sebagai Sebuah Daya Tarik Wisata. *Cultoure*, 24-36.

Paramita, I. B. (2021). Kajian Stilistika
Dan Semiotik Dalam Cerita
"Watugunung". *Genta Hredaya:
Media Informasi Ilmiah Jurusan
Brahma Widya*, 67-77.

Paramita, I. B. (2021). Nilai Filosofis
Dan Etika Dalam Lontar Tattwa
Kala. *Caraka: Jurnal Pengabdian
kepada Masyarakat*, 49-59.

Paramita, I. B., & Arini, I. A. (2021).
Kritik Ideologi Dan Kekusasaan
Dalam Puisi Modern Egal-Egol
Investor Karya I Gusti Putu
Bawa Samar Gantang. *Pintu:
Jurnal Pemjaminan Mutu*.

Sumadi. Ketut. 2008. *Kepariwisataan
Indonesia Sebuah Pengantar*.
Denpasar : Sari Khayangan.

Warsika, I Gst. Made. 1986. *Kertha Gosa
Selayang Pandang*. Klungkung:
Tanpa Penerbit